



ARTI PENTING ASEAN REGIONAL FORUM DALAM MENJAGA STABILITAS KAWASAN

Simela Victor Muhamad*)

Abstrak

ASEAN Regional Forum (ARF), yang latar belakang pembentukannya didasari oleh keinginan ASEAN untuk membangun forum dialog terkait isu-isu politik dan keamanan di Asia Pasifik, menarik untuk ditelaah kembali arti pentingnya dalam kerangka menjaga stabilitas kawasan. Arti penting ARF pada hakekatnya tidak harus dimaknai sebagai forum yang secara langsung ditujukan untuk menyelesaikan persoalan keamanan kawasan. Meskipun demikian, ARF tetap memiliki arti penting, karena di sini dibuka ruang dialog untuk saling mengemukakan pandangan dan sikap atas isu-isu politik dan keamanan di kawasan. Lebih penting lagi, melalui ARF, semua pihak selalu diingatkan untuk tidak menggunakan kekuatan militer dalam mengatasi persoalan politik dan keamanan di antara mereka, agar stabilitas kawasan tetap terjaga. Arti penting ARF tersebut diharapkan juga terlihat dalam isu Laut China Selatan dan Semenanjung Korea.

Pendahuluan

Pemberitaan seputar ASEAN kembali mengemuka di media massa akhir-akhir ini, pada saat Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara tersebut memasuki usianya yang ke-50 tahun pada tanggal 8 Agustus 2017. Di Manila, Filipina, menjelang perayaan setengah abad ASEAN, telah dilaksanakan Pertemuan Tingkat Menteri ASEAN (*ASEAN Ministerial Meeting/AMM*) dan Forum Regional ASEAN (*ASEAN Regional Forum/ARF*). Melalui AMM, para menteri luar negeri negara anggota ASEAN membahas sejumlah isu

yang menjadi perhatian bersama di kawasan, antara lain isu Laut China Selatan (LCS) dan Semenanjung Korea. Kedua isu tersebut juga menjadi bahasan utama dalam pertemuan ARF, sebuah forum dalam kerangka ASEAN yang secara khusus dibentuk sebagai wahana bagi dilakukannya dialog dan konsultasi terkait isu-isu politik dan keamanan di kawasan Asia Pasifik. Memerhatikan situasi kawasan yang masih diwarnai oleh persoalan keamanan dan menyimpan potensi konflik, timbul pertanyaan mengenai arti penting ARF dalam menjaga

*) Peneliti Madya Masalah-masalah Hubungan Internasional pada Bidang Hubungan Internasional, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI. Email: victorsimela@yahoo.co.id



stabilitas kawasan, khususnya dihadapkan pada isu LCS dan Semenanjung Korea. Kajian singkat ini mencoba membahasnya.

Arti Penting ARF

Ketidakpastian lingkungan strategis pasca-Perang Dingin telah mendorong ASEAN untuk membangun forum dialog yang kemudian dikenal sebagai *ASEAN Regional Forum* (ARF), di mana negara-negara Asia Pasifik dapat duduk bersama membicarakan persoalan politik dan keamanan. Secara resmi ARF terbentuk pada tahun 1994 dengan dua tujuan utama, yaitu mengembangkan dialog konstruktif mengenai isu-isu politik dan keamanan, serta mendorong terbangunnya sikap saling percaya di kawasan Asia Pasifik, dengan tujuan akhir memperkecil ancaman terhadap stabilitas dan keamanan kawasan.

Beranggotakan 27 negara, yang di dalamnya melibatkan kekuatan-kekuatan besar dunia (seperti AS, China, Jepang, Rusia, dan Uni Eropa), ARF sebagai forum dialog politik dan keamanan di kawasan Asia Pasifik sesungguhnya cukup berkontribusi dalam memelihara stabilitas kawasan. Setidaknya dalam rentang waktu sejak pembentukannya pada tahun 1994 tidak terjadi konflik besar antarnegara di kawasan. Namun, dengan belum tuntasnya persoalan LCS dan ketegangan di Semenanjung Korea yang kerap terjadi, dan akhir-akhir ini kembali memanas, timbul pertanyaan mengenai arti penting ARF.

Arti penting ARF pada hakekatnya tidak harus dimaknai sebagai forum yang secara langsung ditujukan untuk menyelesaikan persoalan keamanan kawasan. Sebagaimana diketahui, ARF merupakan forum yang tidak mengikat dan memegang prinsip-prinsip ASEAN, yaitu non-intervensi dan penghormatan terhadap kedaulatan negara lain. Bagi sebagian pihak, prinsip-prinsip ini merupakan faktor utama yang menyebabkan lambannya upaya penyelesaian persoalan keamanan di kawasan melalui kerangka ARF. Namun, dengan segala keterbatasannya, prinsip-prinsip ini diakui telah berhasil menjaga perdamaian dan stabilitas di antara negara-negara Asia Tenggara, dan tampaknya demikian pula dengan negara-negara yang tergabung dalam ARF.

ARF yang latar belakang pembentukannya didasari oleh keinginan ASEAN untuk membangun forum dialog yang lebih luas dalam kerangka merespons isu-isu

politik dan keamanan di kawasan, memang tidak dimaksudkan menjadi forum untuk menyelesaikan persoalan keamanan kawasan. Sesuai dengan tujuan pembentukannya, ARF lebih bertujuan untuk membangun dialog konstruktif di antara negara-negara anggotanya, agar stabilitas kawasan terjaga. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perjalanan pertemuan-pertemuan ARF selama ini, dialog konstruktif yang dibangun tidak selalu berjalan mulus.

Di antara negara-negara anggota peserta ARF, terutama yang bersaing pengaruh di kawasan dan atas dasar kepentingan nasional mereka masing-masing, kerap terjadi perbedaan pandangan atas isu tertentu, seperti antara China dan AS terhadap isu LCS. Hal ini juga tergambar dalam pertemuan ARF di Manila. Meskipun demikian, ARF tetap memiliki arti penting, karena di sini dibuka ruang dialog untuk saling mengemukakan pandangan atau sikap atas isu politik dan keamanan tertentu, dengan harapan bisa saling memahami posisi masing-masing. Dan yang terpenting, melalui ARF, semua pihak selalu diingatkan untuk tidak mengedepankan dan menggunakan cara-cara kekerasan (kekuatan militer) dalam mengatasi persoalan politik dan keamanan di antara mereka agar stabilitas kawasan terjaga.

Isu LCS dan Semenanjung Korea

Arti penting ARF tersebut di atas sudah tentu juga diharapkan terlihat dalam isu LCS dan Semenanjung Korea. Untuk isu LCS, sejauh ini ASEAN dan China memang telah sepakat untuk mengadopsi kerangka kode tata perilaku (*Code of Conduct/CoC*), tetapi sifat dari CoC tersebut belum terlihat jelas kekuatan hukumnya. ASEAN, yang sangat berkepentingan akan stabilitas kawasan, sudah tentu berharap CoC menjadi mekanisme yang lebih memastikan hukum internasional dan dipatuhi di kawasan. Namun sebaliknya, Beijing, sebagaimana pandangan Menteri Luar Negeri (Menlu) China, Wang Yi, melihat CoC sebagai mekanisme konsultasi, sehingga memunculkan kritik bahwa kesepakatan CoC merupakan strategi China untuk mengulur waktu dan mengonsolidasikan kekuatan maritim. Oleh karena itu, pembahasan lanjutan CoC menjadi batu ujian bagi soliditas dan sentralitas ASEAN, karena di sini dibutuhkan ketegasan sikap ASEAN secara utuh dalam menyikapi isu LCS.

Ketegasan sikap ASEAN secara utuh dalam menyikapi isu LCS menjadi penting, karena penyikapan negara-negara ASEAN terhadap isu ini tidak sama. Masih terdapat perbedaan pendekatan di antara beberapa negara anggota ASEAN terhadap China, dan hal ini secara tidak langsung “menguntungkan” Beijing. Ini artinya, isu LCS masih bisa dikendalikan China, dan melalui kekuatan militernya Beijing dapat mengendalikan situasi keamanan di wilayah itu. Dan hal ini bisa memancing beberapa negara ASEAN yang bersengketa dengan China di LCS, misalnya Vietnam sebagai negara yang paling frontal menghadapi China, mengambil langkah militer dalam menghadapi tindakan asertif China, meskipun telah ada CoC. Di sinilah ARF menjadi penting kehadirannya, karena ASEAN dapat mengajak anggota ARF, yang di antaranya adalah negara-negara yang bersengketa di LCS, untuk kembali menegaskan komitmen ARF dalam menjaga stabilitas kawasan.

Arti penting ARF terhadap isu LCS juga dapat dilihat dalam konteks persaingan China-AS di kawasan. Ketika ARF dibentuk, banyak pihak mengharapkan forum ini dapat meredam ambisi hegemonik negara tertentu, sebagaimana yang sedang berkembang saat ini di mana AS terus berusaha meningkatkan kehadirannya di kawasan, yang memang diharapkan oleh sebagian pihak. Sementara di sisi lain, China berulang kali menolak secara tegas campur tangan pihak-pihak dari luar kawasan sengketa, terutama AS dan Jepang. Dalam pertemuannya dengan Menlu Jepang di sela pertemuan ARF, Menlu China, Wang Yi, meminta Jepang untuk menghormati upaya yang sedang dijalankan China dan ASEAN, dan menjalankan peran yang lebih konstruktif bagi perdamaian dan stabilitas kawasan. Di tengah kondisi inilah ARF memiliki arti penting, dan menunjukkan bahwa China menempatkan ASEAN dan prinsip-prinsip yang dipegang ASEAN sebagai alternatif yang mereka percaya untuk mengelola persoalan LCS. Meskipun dihadiri oleh kekuatan-kekuatan besar, ARF tetap menempatkan ASEAN sebagai gerbong terdepan yang menentukan arah ARF.

Hal tersebut juga berlaku untuk persoalan Semenanjung Korea. ASEAN, melalui ARF, harus mampu hadir sebagai pihak yang dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang bertikai. Semenanjung Korea, meskipun

secara jarak tidak berdekatan langsung dengan Asia Tenggara, tetapi dinamika keamanan yang terjadi di wilayah ini tidak dapat diabaikan oleh ASEAN. Sebagaimana telah dikemukakan oleh penulis dalam Info Singkat 2017 edisi Juli Pertama, implikasi dari situasi yang tidak kondusif di Semenanjung Korea akan berdampak pada stabilitas kawasan, terlebih ketika para pihak yang berkonflik menggunakan pendekatan *power* dalam merespons aksi provokasi di antara mereka. Hal inilah yang juga menjadi keprihatinan dalam pertemuan AMM dan ARF di Manila, yang secara khusus menyikapi situasi di Semenanjung Korea yang belum kondusif, terutama disebabkan adanya aksi uji coba rudal balistik Korea Utara yang berulang.

Situasi di Semenanjung Korea yang belum kondusif tersebut sudah tentu tidak dapat dibiarkan terus berlarut. Oleh karena itu cara-cara damai melalui jalan dialog dan perundingan untuk menangani persoalan keamanan di wilayah itu perlu terus dilakukan. Dalam kerangka itulah, kehadiran ARF sebagai forum dialog dan konsultasi terkait isu-isu politik dan keamanan, perlu dimanfaatkan oleh ASEAN dengan mendorong para negara mitra dialognya untuk merespons isu ini secara sungguh-sungguh. Tanpa mengabaikan upaya internasional yang lain, seperti Dewan Keamanan PBB yang menekan Korea Utara untuk kembali ke jalur perundingan, negara-negara di kawasan harus memanfaatkan ARF sebagai forum dialog politik dan keamanan yang tersedia di kawasan, untuk mendesak para pihak yang berkonflik, khususnya antara Korea Utara dan Korea Selatan untuk memulai kembali perundingan damai.

Korea Utara dan Korea Selatan yang secara teknis masih dalam keadaan perang, setelah Perang Korea 1950-1953 berakhir dengan gencatan senjata, melalui ARF harus didorong untuk memulai kembali perundingan damai. ARF yang keanggotaannya mencakup negara-negara berpengaruh di kawasan seperti China dan AS, harus mampu menggerakkan proses perdamaian di Semenanjung Korea kembali bergulir. Tidak dapat disangkal bahwa tampilnya Kim Jong-un sebagai pemimpin Korea Utara pada awal 2012, dengan sikap dan kebijakannya yang kontroversial, telah berpengaruh pada kelangsungan proses perdamaian di Semenanjung Korea. Pada masa kepemimpinan Korea Utara sebelumnya, proses

perdamaian melalui dialog, meski hal itu juga sulit dilakukan, setidaknya pernah dilakukan oleh Korea Utara dan Korea Selatan. ARF harus melihat bahwa peluang dialog tetap ada, meski situasinya tidak mudah untuk saat ini.

Perundingan enam pihak (*six party talks*) terkait program nuklir Korea Utara yang terhenti, yang melibatkan negara-negara anggota peserta ARF (Korea Utara, Korea Selatan, China, AS, Jepang, dan Rusia), juga harus didorong untuk dihidupkan kembali, karena di bawah kepemimpinan Kim Jong-un, Korea Utara tampak begitu agresif memajukan kemampuan nuklirnya. Bukan tidak mungkin, Korea Utara dengan kemampuan nuklirnya itu, akan menggunakan senjata nuklir jika terjadi konflik terbuka di Semenanjung Korea. Potensi konflik nuklir ini tidak boleh diabaikan, karena menjadi ancaman paling serius bagi stabilitas kawasan. Stabilitas kawasan, sebagaimana pernyataan para menlu ASEAN di forum AMM, Manila, juga harus mencakup aspek terbebasnya kawasan dari ancaman senjata nuklir. Oleh karena itu, isu nuklir Korea Utara, yang akhir-akhir ini kembali mengemuka dan menimbulkan kekhawatiran internasional perlu disikapi secara tegas oleh ARF, dengan mendorong kembali perundingan enam pihak yang pada hakekatnya adalah anggota peserta ARF itu sendiri.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa ARF memiliki arti penting dalam menjaga stabilitas kawasan, bila negara-negara anggota peserta forum ini memiliki komitmen yang kuat untuk menjadikan ARF sebagai forum dialog konstruktif di antara mereka. ASEAN, sebagai motor penggerak perdamaian dan stabilitas di kawasan, sudah tentu memainkan peran penting. Dalam menyikapi isu LCS, keutuhan, kesamaan sikap, dan keseriusan ASEAN untuk menjalankan peran mitigasi dalam persoalan LCS akan sangat menentukan negara-negara besar yang tergabung dalam ARF untuk bersikap. Hal ini juga berlaku untuk persoalan Semenanjung Korea. ASEAN harus mampu hadir sebagai pihak yang dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang bertikai. Prestasi ASEAN dalam memelihara perdamaian dan stabilitas di kawasan Asia Tenggara menjadi modal berharga bagi kiprah ASEAN di ARF.

Penutup

Pada usianya yang ke 50, ASEAN telah berhasil menjadi organisasi kawasan yang mampu menciptakan perdamaian dan

keamanan di kawasan Asia Tenggara sehingga negara-negara anggotanya dapat menikmati pertumbuhan ekonomi dengan baik. Meskipun dipandang lamban oleh sebagian pihak, melalui kerangka ARF, ASEAN juga menjalankan peran penting bagi stabilitas dan keamanan kawasan Asia Pasifik. Ketegangan yang meningkat terkait sengketa di LCS dan Semenanjung Korea menjadi ujian bagi ARF. Forum ini dapat memainkan peran penting dengan membuka ruang dialog yang efektif di antara pihak-pihak yang bersengketa, dan pada saat yang bersamaan, melalui forum dialog tersebut, harus ditegaskan kembali komitmen bersama untuk menjaga stabilitas kawasan. Dalam kerangka itu pula, ASEAN sebagai motor penggerak ARF, harus menunjukkan keutuhan dan kesamaan sikap dalam menghadapi persoalan keamanan kawasan, sehingga dipandang sebagai pihak yang dapat dipercaya oleh negara-negara yang bersengketa. Indonesia, sebagai pemain kunci di ASEAN, juga harus mampu mendorong seluruh negara anggota ASEAN untuk menjaga keutuhan dan kesamaan sikap dalam mengelola persoalan politik dan keamanan di kawasan.

Referensi

- Lee, Seung Yeo. (2017). "Political Transition in North Korea in the Kim Jong-un: Elite's Policy Choices", *Asian Perspective* 41, July 2017, p. 431-454.
- Simela Victor Muhamad. (2017). "Isu Keamanan di Semenanjung Korea", *Info Singkat*, Vol. IX No. 13/I/PUSLIT/Juli/2017, hlm. 5-8.
- "ASEAN, China adopt CoC Framework", *The Jakarta Post*, 6 Agustus 2017, hlm. 16.
- "Sikap Independen ASEAN Diuji", *Kompas*, 8 Agustus 2017, hlm. 1.
- Lee Luong Minh, "ASEAN's journey of progress, challenges and future direction", *The Jakarta Post*, 8 Agustus 2017, p. 11.
- "Chairman's statement of the 24th ASEAN Regional Forum", <http://www.philstar.com/headlines/2017/08/09/1727041/full-text-chairmans-statement-24th-asean-regional-forum>, diakses 9 Agustus 2017.